

Universalitas Bahasa dalam Konteks PBA *li al-Marhalah al-Ibtidā'iyah*

Nanik Setyowati ¹

Abstract; *This study aims to generalize the concept of the universality of language in the context of learning Arabic in Indonesia. The method used this research is descriptive qualitative. Already Arabic learning at the basic level does not use conventional approaches and methods in this era, but a teacher must be more constructive in managing learning, one of them is the approach of universality of language. A good Arabic learning must have an universality of language value. The universality language is a system of sound symbols that must be complemented by the full and systematic dimensions of language. The principles which are have to be folowwved in the universality of language such as syntac, phonology, morphology and semantic principles. Thus, PBA contestation in basic level using the system of language universality will be better to improve students Arabic language skills.*

Keywords; *Universality of language, PBA, Basic Lavel*

¹ Dosen Tetap Program Studi PGMI IAI Sunan Giri Ponorogo

PENDAHULUAN

Discourse of Language baik dalam sisi kebahasaan dan pengajarannya, merupakan pengembangan dari teori-teori bahasa yang telah digagas oleh linguis, filsuf terdahulu. Linguis modern Ferdinand de Saussure, merupakan salah satu linguis yang mendobrak keamanan studi bahasa klasik. Ia menawarkan konsep strukturalis dalam mengkaji bahasa. Dengan berkiblat pada paham behavioristik, Saussure seakan menjadi penyempurna dalam memahami fenomena kebahasaan kontemporer sehingga masih bisa dibilang *survive* pada saat ini.

Studi bahasa yang baik adalah studi bahasa yang mampu mengoptimalkan dan mengelola unsur-unsur bahasa secara komperhensif. Adanya dialektika yang baik antara unsur-unsur tersebut, merupakan formulasi dalam mengejawantahkan nilai-nilai kebahasaan yang tidak parsial. Kemampuan seorang praktisi, peneliti maupun pengajar bahasa dalam memberikan celah yang berkesinambungan dalam segala unsur merupakan prestasi yang harus dihargai. Tidak mudah bagi seorang pengajar bahasa untuk mendialogkan dan mengintegrasikan unsur-unsur bahasa dalam sebuah kesatuan dalam tahapan pembelajaran bahasa.

Universalitas bahasa, atau juga bisa disebut dengan kesemestaan bahasa, merupakan kajian disiplin keilmuan filsafat bahasa yang berusaha memandang bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Makna dimensi di sini mencakup sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran bahasa yang mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa dengan sistematis, metodologis dan objektif, begitu juga dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab atau yang bisa disingkat menjadi PBA, merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang sangat *survive* di Indonesia baik dalam jenjang pendidikan formal, non-formal, dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Bagi penulis, PBA yang baik adalah PBA yang mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa dengan sistematis dan metodologis serta selaras dengan masyarakat bahasa,

atau bisa dikatakan siswa. Setiap pendekatan dan metode PBA pasti mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan. Dan tidak semua pendekatan dan metode PBA mempunyai nilai universalitas bahasa. Disadari atau tidak, universalitas bahasa dalam PBA sangatlah penting, agar siswa mampu memahami esensi bahasa secara sempurna, begitu juga dalam tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan dasar sebagai keberawalan dalam pembelajaran merupakan pendidikan dengan urgensi memberikan pengetahuan-pengetahuan awal mengenai hakikat sesuatu secara teoritis dan aplikatif. Begitu juga dalam rumpun keilmuan bahasa, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan dalam satuan pendidikan dasar Islam (*Madrasah Ibtidaiyah*), mempunyai nilai unggul tersendiri. Bagaimana tidak? Dalam usia dini, siswa sudah dikenalkan bahasa asing guna meletakkan dasar-dasar ilmu alat agar dikembangkan di level pendidikan berikutnya di tingkat menengah dan perguruan Tinggi. Maka dari itu, sudah selayaknya bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah untuk menyesuaikan iklim perubahan sisi metodologis PBA, tidak harus nyaman tanpa melakukan inovasi dengan metodologi yang sudah mapan. Dengan demikian, tujuan dari PBA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah bisa terwujud dengan baik.

Dengan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah: 1) Bagaimana aplikasi universalitas bahasa dalam PBA di Madrasah Ibtidaiyah? 2) Apa manfaat universalitas bahasa dalam PBA di Madrasah Ibtidaiyah?

Jenis penelitian pada tahapan ini adalah kualitatif. Secara *substantive*, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa) (Mahsun, 2004 : 2). Penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*. Dalam aplikasinya, akan mengkaji universalitas dimensi-dimensi bahasa dalam konteks PBA.

Kemudian, tahapan berikutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian penting dalam penelitian. Melalui pengumpulan data, akan diperoleh suatu informasi atau fenomena penting, sah, terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan oleh suatu penelitian secara ilmiah bisa

dipertanggungjawabkan (Moh. Ainin, 2016: 121). Dalam aplikasinya, pertamanya adalah dengan melakukan pengkajian terhadap dimensi-dimensi bahasa Arab baik secara teoritis maupun aplikatif, sehingga bisa ditemukan data-data yang valid yang akan dianalisis dengan teori yang relevan.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun, 2004: 117). Kemudian metode dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan mengambil teori analisis bahasa yang dikemukakan oleh Haugen, yakni metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis bahasa yang alat ukurnya atau alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Soeparno, 2013: 133). Aplikasi dalam tahap ini adalah, peneliti melakukan pengkajian terhadap PBA baik secara teoritis maupun aplikatif. Data-data yang sudah diperoleh secara mendalam baik dari kajian konseptual dan observasi akan dianalisis dengan teori universalitas bahasa. Seperti diketahui, bahwa dalam universalitas bahasa akan mencakup segala aspek dimensi kebahasaan, sehingga bisa dikatakan bahwa alat penentu dalam penelitian ini adalah sisi universalitas bahasa.

UNIVERSALITAS BAHASA DALAM DISKURSUS *APPLIED LINGUISTICS*

Terminologi dan Epistemologi Universalitas Bahasa dalam Ruang Pembelajaran Bahasa

Discourse of Language di era kontemporer mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam berbagai aspeknya. Linguistik sebagai diskursus keilmuan bahasa secara umum merupakan embrio terhadap lahirnya ilmu-ilmu bahasa yang lain. Eksistensi linguistik disipliner dan linguistik terapan pasca reformis struktural Ferdinand de Saussure abad IX selalu berkembang selaras dengan penemuan-penemuan riset bahasa mutakhir.

Sebagaimana dikatakan oleh Bloch dan Trager, bahwa bahasa adalah “*Language is an arbitrary system of vocal symbols, by means of which members of a community, interact with each other.*” Bahasa ialah sistem lambang bunyi yang sifatnya *arbitraris* yang dipakai menjadi sarana komunikasi anggota masyarakatnya (Soepomo, 2001: 16). Jika mengacu pada pendapat Bloch dan Trager, bahasa merupakan sistem lambang bunyi dengan berbagai konvensi dan berlaku di masyarakat pengguna bahasa di tempat itu. Konsep lambang bunyi pada makna ini masih memiliki dimensi untuk diteliti dengan berbagai pendekatan bahasa. Salah satunya adalah sub disiplin linguistik terapan, yakni pengajaran bahasa.

Pengajaran bahasa atau dengan istilah lain pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, merupakan kegiatan yang wajib diandili oleh pengguna bahasa (*masyarakat tutur*). Keberhasilan pembelajaran bahasa asing akan dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan bahasa. Dengan pertimbangan tersebut, sudah selayaknya bagi pengajar bahasa melakukan analisis terhadap problematika pembelajaran bahasa agar misi pembelajaran bahasa yang direncanakan bisa tercapai dengan maksimal.

Konsep proses penguasaan bahasa kedua atau berbahasa asing sudah sejak lama diteliti orang. Ada yang meninjau pada situasi formal dan ada juga yang meninjau pada situasi alamiah. Situasi formal selalu dikaitkan dengan situasi di sekolah (ada guru, murid, tujuan, kurikulum, metode, buku, dan sebagainya), sedangkan situasi alamiah selalu dikaitkan dengan keluarga/masyarakat (tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, buku-buku, tetapi ada orang yang belajar, dan semua orang di sekitarnya dapat dikatakan “mengajarnya berbahasa” (Pranowo, 2015: 74). Baik situasi formal maupun alamiah, eksistensi penguasaan bahasa kedua akan lebih mengena jika disusun perencanaan dengan baik. Perencanaan di sini bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menyusun beberapa komponen yang diperlukan dan yang akan dilaksanakan selama keberlangsungan penguasaan bahasa kedua. Kenyataan ini sesuai dengan paham Empirisme yang mendeklarasikan bahwa peran pendidikan dalam proses pembentukan kemampuan seseorang sangatlah besar (Eko

Suroso, 2016: 49). Menurut kalangan Empirisme, keberhasilan peserta didik dalam pendidikan tidak ditentukan oleh faktor-faktor bawaan yang ia bawa semenjak lahir seperti halnya yang dikemukakan oleh kalangan Nativisme. Menurut pandangannya, stimulan-stimulan lingkungan belajar baik internal-eksternal lah yang akan membawa keberhasilan pendidikan. Data-data empirik dan objektif dalam lingkungan sekitar peserta didik menjadi referensi dan sumber pengalaman belajar. Aliran ini pertama kali dicetuskan oleh Filsuf Inggris terkemuka John Locke (1704-1932). Konsep yang ditawarkan kalangan Empirisme tersebut juga merambah pada aspek pembelajaran bahasa. Proses penguasaan atau pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah jika dirancang dengan kesatuan pendidikan yang baik. Peran pendidikan sangatlah mempengaruhi keberhasilan perkembangan bahasa seseorang. Maka dari itu dibutuhkan proses perencanaan pembelajaran bahasa yang baik. Agar perencanaan pembelajaran bahasa bisa baik maka dapat berafiliasi dengan konsep universalitas bahasa.

Hakikat makna universalitas bahasa adalah bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Menanggapi pernyataan tersebut, Chomsky menyarankan perlu adanya dua hal dalam Universalitas bahasa, *pertama* adalah hal yang berwujud butir (*substantive*) dan *kedua* bewujud *formative* (cara pembentukan). Yang dimaksud dengan *substantive* adalah hal-hal yang berhubungan dengan butir - butir kebahasaan, seperti halnya berbagai jenis kata yang mutlak yang harus ada di dalam bahasa (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan dan kata ganti) dan ciri-ciri fonetik (*distinctive phonetic features*) seperti yang diajukan oleh Oman Jakobson dan M. Halle. Sedangkan yang dimaksud istilah *formative* adalah misalnya bagaimana berbagai objek, perasaan, kegiatan, dan sebagainya diwujudkan dengan kata-kata, lambang yang berbentuk bunyi (Soepomo, 2001 : 190).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Chomsky di atas mengandung arti bahwa dalam studi bahasa ilmiah yang berorientasi pada pembelajaran bahasa, setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip yang harus dipatuhi. Prinsip-prinsip ini merupakan acuan normatif dalam mengelola internalisasi dimensi-dimensi kebahasaan dalam Universalitas bahasa,

pertama adalah prinsip fonologi, yang berorientasi pada penyelidikan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, *kedua* adalah prinsip morfologi yang berorientasi pada morfem dan kombinasi-kombinasinya, *ketiga* adalah prinsip sintaksis yang lingkup kajiannya adalah susunan kalimat dan bagian-bagiannya, dan terakhir *keempat* adalah prinsip semantik, yang orientasinya adalah tentang makna.

Keempat prinsip tersebut merupakan kesatuan yang kompleks yang tidak bisa terpisah secara integral. Prinsip-prinsip demikian harus dipatuhi dalam manajemen pembelajaran bahasa apapun, begitu juga dengan PBA. Bahasa Arab merupakan rumpun bahasa Smith yang memiliki level kesukaran yang tinggi dibanding dengan bahasa asing yang lain. Dari sisi tersebut muncul banyak peneliti PBA menggalakkan riset-riset yang sangat penting guna keberlangsungan PBA agar menjadi lebih baik.

Kontestasi PBA di Indonesia menjadi pilar utama dalam Madrasah-madrasah formal-non formal dan Perguruan Tinggi Islam. Sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pengantar, bahasa Arab menduduki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman berikutnya. Eksistensi PBA di Indonesia memiliki corak dan keberagaman dalam sisi pendekatan dan metode, sehingga *ahdāf* (tujuan) yang dihasilkan cukup dibidang heterogen. Sebagai contoh *out-put* PBA dari siswa madrasah dan pesantren memiliki keunggulan yang berbeda-beda. *Out-put* PBA dari siswa madrasah formal dan pesantren lebih mamahami bahasa Arab secara normatif dan struktural, sedangkan *out-put* PBA dari mahasiswa perguruan tinggi lebih memahami bahasa Arab secara objektif dan ilmiah. Perbedaan demikian akan memberikan dampak terhadap kemahiran berbahasa masing-masing individu. Lantas, bagaimanakah yang ideal dalam studi PBA kontemporer? Ini menjadi perbincangan yang cukup menarik sembari membaca tesis-tesis yang telah ditemukan peneliti PBA terdahulu. Dengan demikian, diperlukan arah baru dalam kontestasi PBA di Indonesia, terutama pada wilayah tingkat pendidikan dasar. Bagaimana caranya? Diperlukan sinkronisasi, dialektika dan organisasi yang baik antara pendekatan dan metode PBA.

Konsep Dasar PBA (*Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*) di Madrasah Ibtidaiyah.

Tercapainya seluruh keterampilan berbahasa (*mahārah al-lughah*) baik keterampilan mendengar (*mahārah istimā'*), keterampilan berbicara (*maharah kalām*), keterampilan membaca (*mahārah qira'ah*), maupun keterampilan menulis (*mahārah kitābah*) adalah *goals* kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang ingin dicapai oleh pengajar maupun siswa. Namun realita dan beberapa riset telah menyimpulkan, adanya pembelajaran bahasa Arab yang ada di beberapa lembaga pendidikan masih menggunakan metodologi yang bersifat konvensional dan kurang konstruktif. Pembelajaran demikian dinilai belum bisa mensinergikan antara komponen pembelajaran. Untuk saat post-modernis, pembelajaran bahasa yang masih konvensional dinilai kurang sesuai, terutama bagi kalangan yang belajar bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa Arab bisa dikatakan lebih sulit daripada materi lain yang bersifat non-bahasa apalagi bagi kalangan non-Arab (*'ajam*). Misi PBA adalah terbentuknya siswa yang terampil berbahasa, baik mendengar, berbicara, membaca maupun menulis. Hal demikian tentunya membutuhkan metodologi yang relevan, dengan melakukan proses manajerial yang tepat mulai dari perumusan perencanaan pembelajaran, penentuan materi ajar, penggunaan metode dan media, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan keterampilan berbahasa. Perwujudan demikian akan mampu merubah metodologi-metodologi yang konvensional dan kurang konstruktif dan lebih efektif dalam melatih keterampilan berbahasa pada siswa.

Pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua, terlebih di sini difokuskan pada bahasa Arab harus menggunakan metodologi-metodologi yang relevan, konstruktif, dan humanis dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebelumnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan langsung (*mubāsyarah*) atau dengan pendekatan komunikatif (*al-ittiṣālī*) dengan tujuan melatih siswa lebih terampil berbicara bahasa Arab. Dengan pendekatan tersebut siswa akan lebih aktif dalam ber *muhādāṣah*. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat strukturalisme yang memandang bahasa sebagai ujaran dan kebiasaan. (Wahyu Hanafi, 2017: 886).

PBA di level tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding dengan PBA di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Ini jelas apa adanya. PBA di Madrasah Ibtidaiyah lebih sulit diaplikasikan dibanding dengan PBA di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Guru dituntut mempunyai daya kreatif yang tinggi demi terwujudnya PBA yang baik. Dalam level ini, siswa merupakan tahap pemula yang belajar aksara Arab dari sisi bacaan dan tulisan. Upaya pengenalan awal dirasa lebih sulit jika tidak menggunakan metodologi pengajaran bahasa yang baik. Secara psikologis, usia siswa pada level ini belum begitu matang dan merupakan babak awal peralihan pemerolehan bahasa kedua. Salah satu faktor keberhasilan pemerolehan bahasa kedua adalah meninjau usia siswa. Akan tetapi, tesis tersebut bisa terpatahkan dengan daya dukung yang baik dalam sisi metodologi pengajaran bahasa. Sudah banyak dibuktikan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam dasar yang mampu mengantarkan siswa memahami bahasa Arab dengan baik yang bisa dikontestasikan dalam skala nasional maupun internasional.

Universalitas Bahasa dalam Konteks PBA di MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Seperti halnya sudah disinggung sebelumnya, bahwa fokus penelitian ini adalah mengeneralisasi nilai-nilai universalitas bahasa dalam PBA di Madrasah Ibtidaiyah, maka akan disajikan dimensi-dimensi bahasa yang sistematis. Secara hierarki, dimensi-dimensi bahasa dalam konteks universalitas bahasa dimulai dari prinsip fonologi, morfologi, sintaksis dan terakhir semantik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan sub-linguistik mikro yang fokus kajiannya adalah analisis bahasa itu sendiri. Begitu juga telah dikemukakan di depan bahwa makna universalitas bahasa adalah bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang harus dilengkapi berbagai dimensi dengan satu kesatuan yang sistematis. Dimensi-dimensi ini akan lebih baik diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa secara integratif, terutama dalam PBA. Maka dari itu, aplikasi dimensi-dimensi bahasa dalam konteks PBA di Indonesia diawali dengan ;

Prinsip Fonologi, merupakan studi bunyi bahasa yang berkenaan dengan sistem bahasa, organisasi bahasa, serta merupakan studi fungsi

linguistis bahasa (Kushartanti, dkk, 2007: 45). Bisa dikatakan, bahwa studi fonologi hanya menelaah bunyi bahasa yang bermakna saja, atau lebih tepatnya bunyi bahasa yang mengandung makna saja (Soeparno, 2013: 23). Dalam kajian linguistik Arab, fonologi bisa disebut dengan *‘Ilm al-Aṣwāt al-Tanzīmī* atau *‘Ilm al-Wazāif al-Aṣwāt*, adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan aspek aturan-aturan kebahasaan (A. Mukhtar Umar, 1997: 66). Dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penyelidikan terhadap bunyi-bunyi bahasa ada dua, *pertama*, penyelidikan bunyi yang berfungsi membedakan semantik kata, *kedua*, penyelidikan bunyi-bunyi yang tidak membedakan semantik kata (Sakholid Nasution, 2017: 92).

Terdapat tiga komponen yang ada dalam aturan fonologi, yakni butir, organisasi (*urut*) dan unsur suprasegmental. Unsur-unsur bunyi suprasegmental antara lain adalah *Tekanan, Durasi, Nada, Sendi, Aksen, Intonasi, dan Ritme*. Ke enam unsur ini akan masuk pada tataran bunyi bahasa sehingga bisa membentuk artikulasi makna bunyi bahasa secara lisan. Ketiga komponen tersebut akan bekerja sama dalam membentuk kata. Kemudian, bagaimana peran ketiga komponen tersebut dalam subsistem fonologi? Jika butir mempunyai peran yang penting, maka peran organisasi atau suprasegmental dapat menjadi ringan. Jika unsur suprasegmental sangat berperan, maka kedua komponen lainnya dapatlah mempunyai peran yang ringan. Demikian juga, jika organisasi berperan, maka butir dan unsur suprasegmental dapat berperan ringan (Soepomo, 2001: 196).

Generalisasi dan mekanisme kinerja ketiga komponen fonologi ini dalam PBA di Madrasah Ibtidaiyah adalah, guru memulai mengidentifikasi butir-butir fonem yang akan diajarkan, sebagai contoh guru mengambil *al-Harf al-Hijāiyyah* sebagai bahan materi ajar. *al-Harf al-Hijāiyyah* merupakan aksara awal yang harus dipahami siswa MI guna memahami penalaran bahasa Arab berikutnya. Dalam organiasasinya, guru dapat mensimulasikan dan melafalkan bunyi-bunyi *al-Harf al-Hijāiyyah* dengan tata cara yang benar dengan memperhatikan unsur suprasegmental sehingga padanan makna bunyi yang dihasilkan bisa dimengerti oleh siswa. Guru juga bisa mensimulasikan pengembangan fonem-fonem yang disusun dengan bentuk *jumlah ismiyyah* maupun

jumlah fi'liyyah. Pada saat itu, guru bisa menggunakan *Ṭarīqah al-Sam'iyyah al-Syafawīyyah* (Metode Audiolingual). *Ṭarīqah al-Sam'iyyah al-Syafawīyyah* (Metode Audiolingual) adalah metode berdasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya, metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dan memulainya dalam sistem bunyi (*fonologi*), kemudian sistem pembentukan kata (*morfologi*), dan sistem pembentukan kalimat (*sintaksis*). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan maka dalam hal ini juga ditekankan dalam sistem tekanan, nada, dan lain-lain. Maka tujuan bahasa dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. Bahkan *drill* inilah yang biasanya dijadikan teks utama dalam proses belajar mengajar. *Drill* adalah salah satu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada sewaktu-waktu untuk memaksa para siswa untuk mengulang dan mengucapkan suatu pola-pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan (Wahyu Hanafi, 2013: 7).

Dalam aplikasinya, setelah guru mensimulasikan dan melafalkan fonem-fonem tertentu dengan aturan yang benar baik dari sisi tekanan, durasi, nada, aksen, intonasi dan ritme, siswa sesekali bisa disuruh menirukan apa yang telah dilafalkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok. Kemudian guru sesekali memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengidentifikasi arti fonem-fonem yang telah diucapkan dalam bentuk *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*. Kegiatan ini bisa dilangsungkan secara terus-menerus sehingga siswa mampu melafalkan fonem-fonem yang diajarkan dengan baik dan siswa mampu mengidentifikasi arti pembentukan fonem dalam susunan *jumlah*. Keberlangsungan kegiatan ini akan membawa siswa untuk lebih mengerti dan mampu mengucapkan *al-Ḥarf al-Hijā'iyyah* sesuai dengan *Makhārij al-Ḥarf*.

Prinsip Morfologi, morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk kata (struktur kata) (Zaenal Arifin & Junaiyah, 2009: 2). Dengan kata lain, morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses, dan prosede pembentukan kata (Soeparno, 2013: 29). Dalam linguistik Arab, morfologi bisa dikatakan sebagai *'Ilm al-Ṣarf*, *'Ilm al-Nizām al-Ṣarfī* atau *'Ilm al-Isytiqāq* (Tamam Hasan,

1979: 81). Dalam kajiannya lebih menekankan pada tekstur kata dari sisi bentuknya, perubahan kata baik penambahan maupun pengurangan serta pengaruhnya terhadap makna (Muhammad Daud, Daud, tt: 106). Dari pengertian tersebut dapat ditinjau bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membahas perubahan bentuk kata baik secara derivatif maupun inflektif.

Hampir sama dengan komponen-komponen fonologi, terdapat dua komponen dalam prinsip morfologi, yakni komponen butir pembentukan kata, dan komponen organisasi (*urutan*). Kedua komponen tersebut merupakan komponen inti yang harus berdialektika dan bekerja sama dengan baik. Peran pembentukan kata, baik secara derivatif maupun inflektif harus memperhatikan aturan- aturan main yang dimiliki. Konstruksi morfologis yang dimiliki suatu kata akan memberikan makna sekaligus pengertian berdasarkan perubahan kata yang dibentuk.

Dalam kajian linguistik Arab, sistem morfologi bahasa Arab terkonstruksi atas tiga pondasi utama, 1). Seperangkat makna-makna morfologi yang sebagiannya dikembalikan pada pembagian *kalim* (kelas kata) dan sebagian lainnya pada *taṣrīf ṣiḡhat*. 2). Seperangkat konstruksi yang sebagian masih berbentuk *mujarrad* (sunyi dari proses afikasasi), yang sebagian lain sudah mengalami proses dan sebagian lagi berupa tekstur *adawāt*. 3). Serangkaian serasi elemen positif, yaitu hubungan antara konstruksi-konstruksi serta serangkaian fitur pembeda yang menjadi aspek pembeda di antara konstruksi-konstruksi tersebut. Jika peran konstruksi pembentukan kata berjalan dengan baik, maka organisasi atau aturan setelahnya akan bekerja demi membentuk sebuah citra kolokasi. Citra kolokasi adalah penyatuan atau penggabungan sebuah kata pada kata lain, baik dalam konteks kalimat, atau pada saat kata itu digunakan. Gambaran kolokasi ini juga bisa diartikan menghendaki dua kata atau lebih untuk menciptakan makna yang lebih umum dari makna-makna itu sendiri. Makna-makna yang dihasilkan dari proses kolokasi dapat digunakan saat itu dan dikembangkan lebih lanjut (Mohammad Kholison, 2016: 159).

Aplikasinya dalam PBA di MI adalah, guru bisa memulai dengan mengidentifikasi butir-butir verba yang akan dibentuk secara derivatif maupun inflektif. Kemudian dalam organisasinya, guru memberikan

contoh-contoh pembentukan verba (*al-fi'lu*) secara derivatif dengan menyesuaikan *ṣīghat* (bentuk) dan *wazn* (susunan) verba tersebut. Istilah ini dalam '*Ilm al-Ṣarf* disebut dengan *Taṣrīf Iṣṭilāhī*. Pengenalan bentuk-bentuk kalimat bahasa Arab biasanya diajarkan di kelas tiga MI. Dari situ juga sedikit diajarkan perubahan-perubahan verba secara morfologis. Pembentukan verba bisa menggunakan bentuk *al-fi'lu al-mujarrad* (verba yang sepi dari tambahan) ataupun *al-fi'lu al-mazīd* (verba yang mengalami proses afiksasi) yang kemudian akan dikembangkan menjadi nomina (*al-ismu*) karena proses derivasi. Setelah guru memberikan contoh-contoh pembentukan verba dengan tuntas, mulai dari *fi'lu al-māḍī*, *fi'lu al-muḍāri'*, *maṣdar*, *ismu al-fā'il*, *ismu al-maf'ūl*, *al-amr*, *al-nahy*, *ismu al-zamān wa al-makān*, maka guru menganjurkan siswa untuk menghafalkan konstruksi-konstruksi perubahan verba tersebut dengan mengamati pola *wazn al-fi'l* baik dari bentuk *al-fi'lu al-mujarrad* ataupun *al-fi'lu al-mazīd*. Siswa dianjurkan untuk mengulang-ulang verba yang telah dihafal, atau bisa dilakukan dengan teknik *drill*. Kegiatan ini diasumsikan bahwa keberhasilan pembelajaran morfologi biasanya tidak lepas dari kegiatan hafalan siswa. Setelah itu, guru bisa menggunakan salah satu bentuk konstruksi kata, baik dari sisi verba (*al-fi'lu*) maupun nomina (*al-ismu*) dalam *jumlah muḥdāh*. Kemudian siswa dianjurkan untuk mengidentifikasi pola perubahan struktur kata tersebut berdasarkan konstruksi kata yang telah dihafal sebelumnya.

Prinsip Sintaksis, prinsip ini menduduki posisi ketiga pasca prinsip fonologi dan morfologi. Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa. Satuan yang terkecil dalam sintaksis adalah kata (Harimurti, 2001: 199). Sedangkan, dalam terminologi yang lain dijelaskan bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan yang mengaitkan antar kata dalam suatu jumlah dan menjelaskan fungsinya (M. Daud, tt: 168). Dalam terminologi linguistik Arab, pengaturan antar kata dalam satu kalimat, antar kalimat (*jumlah*) dalam klausa atau wacana merupakan kajian '*Ilm al-Nahwī*, bahkan hubungan itu tidak menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga mempengaruhi baris (*al-syakl*) akhir masing-masing kata yang bisa disebut dengan *i'rāb* (Sahkholid Nasution, 2017: 132). Pembahasan sintaksis dirasa sangat penting dalam studi linguistik, karena di dalamnya memuat seluruh aturan-aturan kebahasaan yang

diajarkan referensi dalam pembentukan butir-butir bahasa secara *substantive* dan *formative*.

Seperti halnya kedua prinsip sebelumnya, prinsip sintaksis mempunyai beberapa komponen yang harus dipatuhi dalam keberlangsungannya. Komponen sintaksis ialah butir (*kata dan atau tanpa imbuhan*) organisasi (*urutan*), dan unsur suprasegmental (*lagu*). Jenis kata yang termasuk dalam katagori kata bermakna ialah kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*adjectiva*), kata bilangan (*numeral*), kata ganti (*pronomina*), dan kata tambahan atau kata keterangan (*adverbia*). Sedangkan wujud imbuhan berupa awalan (*prefixs*), sisipan (*infixs*), dan akhiran (*suffixs*, dan gabungan antara imbuhan-imbuhan tersebut (*confixs*) (Soepomo, 2001: 194).

Bagaimana kerja komponen sintaksis tersebut? Ketiga sarana atau komponen sintaksis itu saling bekerja sama, bahu membahu merupakan satu sistem yang lengkap tetapi tidak berlebihan. Berkat adanya sistem itulah, maka bahasa menjadi sarana komunikasi yang baik, yaitu yang dapat menyampaikan pesan secara jelas dengan cara yang sangat efisien (Soepomo, 2001: 191). Pemilihan butir kata secara fungsional akan membawa pada aturan yang dipakai dan kemudian akan berpengaruh pada lagu. Komponen ini merupakan kesatuan yang utuh dalam membentuk sebuah konvensi bahasa verbal dan non verbal. Konstruksi bentuk kata dengan prinsip sintaksis lebih banyak dikaji dan digunakan daripada kedua prinsip sebelumnya.

Bagaimana aplikasinya dalam PBA di MI? Seperti yang telah diketahui, bahwa komponen yang harus ada dalam prinsip sintaksis adalah butir, organisasi dan unsur suprasegmental. Dalam perkembangan belajar bahasa Arab yang bertitik tekan pada prinsip sintaksi (*'Ilm al-Nahwī*), seorang guru harus memilih pendekatan dan metode yang tepat, karena dalam pembelajaran ini akan lebih menekankan pada hubungan kata dengan kata lain dalam suatu *jumlah*, serta fungsi kata. Maka dari itu akan lebih baik jika pembelajaran ini menggunakan pendekatan struktural (*al-Madkhal al-Binā'i*), dan metode gramatika-terjemah (*Tarīqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*). Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas

dasar anggapan tersebut, timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini menitik beratkan pengajaran bahasa pada pengetahuan atau kaidah tata bahasa. Siswa belajar bahasa dimulai pengetahuan struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan dalam pola-pola kalimat, pola kata dan suku kata menjadi sangat penting. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Kemudian metode gramatika-terjemah, merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah. Dalam metode ini, adalah mempelajari bahasa asing yang menekankan kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menerjemah. Metode ini dapat dikatakan ideal daripada salah satu atau dari keduanya adri metode ini (gramatika dan terjemah), terlebih dahulu diajarkan dan kemudian pelajaran menerjemah dan pelaksanaan sejalan pun. Metode gramatika adalah metode yang menekankan pada penghafalan aturan gramatika dan sejumlah kata tertentu yang kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Sedangkan metode terjemah adalah sebuah metode yang di dalamnya menerjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bersamaan dengan penerapan aturan-aturan tata bahasa (Ahmad Izzan, 2004: 100)

Pertama-pertama guru mengajarkan kaidah-kaidah bahasa Arab degan sistem hafalan, yang di dalamnya meliputi sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi kaidah bahasa Arab. Karena levelnya adalah siswa MI, maka kaidah-kaidah bahasa Arab yang dihafalkan cukup yang ringan-ringan saja dan jangan terlalu berat. Guru busa memilih kaidah-kaidah bahasa Arab yang sering muncul dalam komunikasi Arab (*muḥādasah*) ataupun susunan *jumlah*. Siswa menghafal kaidah-kaidah tersebut secara individu maupun kelompok sembari guru mengajarkan maksud dari konten materi di dalam kelas. Kemudian dalam organisasinya, setelah siswa hafal mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab sesuai tema, guru bisa menyuruh siswa untuk membaca tulisan Arab (*Qira'ah*) sesuai dengan tema yang ditentukan dalam buku pelajaran bahasa Arab. Karena masih tahap pemula, guru seyogyanya meberikan teks *Qira'ah* yang sekiranya dipahami oleh siswa. Tidak usah terlalu sulit

dan rumit. Dengan proses tersebut, siswa akan terlatih membaca dan menganalisis kedudukan kata, hubungan kata dengan kata yang lain dalam suatu *jumlah* berdasarkan pemahaman konsep kaidah bahasa Arab yang telah dihafalkan sebelumnya. Setelah itu, siswa dianjurkan untuk menterjemahkan teks Arab yang telah dibaca. Agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik, kegiatan ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkala. Metode ini bisa diasumsikan paling ampuh dalam melatih siswa untuk terampil membaca teks Arab dengan baik dan benar serta memahami konten teks.

Prinsip Semantik, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna, ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalakasana, 2001: 193). Dalam terminologi lain, semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mempelajari tentang makna (A. Mukhtar Umar, 1982: 11). Dalam linguistik Arab, disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu “*’Ilm al-Dalālah*” dan “*’Ilm al-Ma’nā*”, bahkan disebut “*Sīmantik*” (Sahkholid, 2017: 147). Istilah-istilah ini didapat jika menelaah karya-karya semantik yang ditulis oleh linguis Arab modern, terutama pasca Breal muncul istilah “*semantics*”, maka akan didapati keberagaman upaya dalam mencari padanannya dalam bahasa Arab yang dirasa paling tepat seperti halnya ketiga istilah tersebut (Kholison, 2016: 5). Apapun istilah yang telah dideklarasikan, secara garis besar semantik adalah studi tentang makna, penyelidikan terhadap makna yang berdasarkan teori-teori makna. Konsep makna yang ada dalam semantik adalah berdasarkan objek formal masing-masing. Akan disebut sebuah makna jika sudah diselidiki kebenarannya dengan pendekatan dan teori makna.

Komponen-komponen yang harus ada dalam prinsip semantik sama halnya dengan ketiga prinsip sebelumnya, yakni butir, organisasi dan unsur suprasegmental. Konten komponen butir dalam prinsip semantik adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana yang melambangi arti. Sedangkan pengaturan organisasi harus runtut, yang berbalik-balik, yang mengandung elipsis (*penanggalan*), yang berulang-ulang, yang memuat alih kode (*code switching*). Kemudian unsur suprasegmentalnya adalah lagu bicara yang memuat tekanan, pemanjangan yang berhenti-henti,

yang diucapkan dengan keras, lemah lembut, nada tinggi, yang semuanya dapat memancarkan makna yang berbeda (Soepomo, 2001: 198). Ketiga komponen tersebut harus mampu bekerja sama dan berdialektika guna menemukan konstruksi makna pada sebuah wacana. Penyelidikan gejala-gejala makna dapat diakses dengan menggunakan salah satu sudut pandang teori semantik. Penyelidikan harus mematuhi organisasi yang telah ditentukan agar inferensi makna yang dihasilkan tidak jauh dari yang dimaksud. Sering dijumpai interpreter yang tidak mematuhi rambu-rambu dalam melakukan olah interpretasi makna dalam sebuah wacana teks. Sehingga makna yang dihasilkan jauh dari yang dimaksud dan berdampak pada perubahan konstruksi makna kata jika dihubungkan dengan kata yang lain. Selain itu, dalam mengolah suatu makna, seorang interpreter juga harus mempertimbangkan sisi historisitas makna dan perkembangannya dalam kurun tertentu. Istilah ini dalam studi linguistik sering disebut dengan pendekatan pankronik.

Bagaimana aplikasi prinsip semantik dalam PBA di MI? Sebelum mempelajari semantik, diharapkan siswa sudah memahami prinsip fonologi, morfologi, dan sintaksis, karena materi tersebut menjadi prasyarat mempelajari semantik. PBA di MI yang berorientasi pada materi semantik, langkah pertama adalah, guru bisa menjelaskan konsep dasar dan hakikat makna berdasarkan pendekatan semantik. Setelah guru mengajarkan konsep dasar makna, bisa diambil contoh kata yang bersinonim (*mutarāddifat*), guru bisa menjelaskan kata tersebut dalam wacana teks. Guru bisa mengidentifikasi beberapa kata yang mempunyai konsep *mutarāddifat* dalam buku ajar. Langkah selanjutnya guru bisa menyuruh siswa untuk mengidentifikasi kata-kata yang lain yang memiliki konsep *mutarāddifat*. Misalnya, siswa mengambil kata-kata *mutarāddifat* dan mencocokkan dengan padanan kata masing-masing. Setelah diambil beberapa kata fokus, siswa melakukan tahap analisis terhadap kata-kata sinonim yang telah diidentifikasi berdasarkan teori *mutarāddifat*. Jika tahap ini selesai, guru bisa mengembangkan konsep *mutarāddifat* dalam bentuk pola hafalan *mufradat*, gambar, maupun penjodohan kata. Kreativitas ini sangat membantu siswa dalam memahami bahasa Arab dasar.

Prinsip pengajaran bahasa dengan sistem universalitas bahasa adalah dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi bahasa ke dalam suatu wacana yang utuh. Universalitas bahasa dalam kontestasi PBA di MI adalah mengajarkan materi bahasa Arab berdasarkan dimensi bahasa secara sistematis, metodologis dan ilmiah, yang dimulai dari prinsip fonologi, prinsip morfologi, prinsip sintaksis dan prinsip semantik.

Manfaat dari universalitas bahasa dalam PBA di MI adalah, agar siswa mampu memahami fenomena-fenomena bahasa Arab berdasarkan pendekatan prinsip masing-masing (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik*). Bahasa Arab tidak hanya dikaji secara normatif, akan tetapi lebih ke dalam hal yang bersifat objektif, empiris dan ilmiah. Upaya demikian akan menjadikan kemartabatan bahasa Arab lebih unggul dan lebih dipahami oleh siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Makna universalitas bahasa adalah memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang memiliki dimensi -dimensi bahasa secara utuh. Peran dimensi-dimensi bahasa tersebut akan lebih optimal jika diintegrasikan kedalam satu wadah pembelajaran bahasa, terutama PBA di Madrasah Ibtidaiyah. Sudah selayaknya PBA di MI untuk mengoptimalkan peran universalitas bahasa. Bahasa Arab sebagai kesatuan yang utuh yang memiliki berbagai dimensi (*fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik*), tidak harus dikaji secara normatif, akan tetapi harus bangkit dari kemapanan tersebut dan mengkaji bahasa Arab yang lebih objektif, empiris, dan ilmiah. Hal ini dilakukan agar siswa lebih memahami fenomena-fenomena bahasa Arab secara baik dan ilmiah. Dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman siswa mengenai konteks bahasa Arab secara lisan dan tulisan.

Saran

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional, sudah selayaknya dikaji dengan sistem dan metodologi yang baik. Akan tetapi, dalam PBA di MI, masih banyak ditemukan pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak mengintegrasikan beberapa pendekatan dan metode pengajaran bahasa. Akibatnya, siswa hanya berkutat dalam pemahaman konsep bahasa Arab secara tulisan dan kurang mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik. Maka dari itu, konsep universalitas bahasa dalam PBA di MI ditawarkan agar siswa mampu memahami dan terampil dalam berkomunikasi bahasa Arab dan mendeskripsikan bahasa Arab secara tulisan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh, 2016. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Malang: Bintang Sejahtera.
- Hanafi, Wahyu, 2014. *Metode Sam'iyah Syafawiyah dalam PBA*, Yogyakarta: Makalah PPs PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanafi, Wahyu, 2017. *Strukturalisme dan Revitalisasi Applied Linguistics; Analisis Wacana Strukturalis dalam Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya: Proceedings 1st ANCOMS Kopertais Wilayah IV Surabaya,.
- Hasan, Tamam, 1979. *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*, Kairo: *al-Haiāh al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb*,.
- Izzan, Ahmad, 2004. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora,.
- Kholison, Mohammad, 2016. *Semantik Bahasa Arab; Tinjauan Historis, Teoritis, dan Aplikatif*, Sidoarjo: Lisan Arabi,.
- Kridalaksana, Harimurti, 2001 *Kamus Linguistik "Cet-5"*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- Kushartanti, dkk, 2007. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- M. Daud, Muhammad, *al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīṣ*, Kairo: Dar Gharib, tt.

- Mahsun, 2004. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*, "Edisi Revisi", Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaja,.
- Nasution, 2017. *Sahkholid, Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Sidoarjo: Lisan Arabi,.
- Pranowo, 2015. *Teori Belajar Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Soeparno, 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Soepomo, 2001. *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press,.
- Suroso, Eko, 2016. *Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak,.
- Umar, Ahmad Mukhtar, 1982 . *‘Ilm al-Dalālah*, Kuwait, Maktabah Dār al-‘Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzī,.
- Umar, Ahmad Mukhtar, 1997. *Dirāsah al-Ṣaut al-Lughawy*, Kairo: Alam al-Kutub,.
- Zaenal Arifin & Junaiyah, 2009. *Morfologi; Bentuk, Makna, dan Fungsi* "Edisi Revisi", Jakarta: Grasindo,.